



Jam Pelayanan
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

Semester Gasal dan Genap

Senin s/d Jumat Jam 07:30 Wib s/d 20:30 Wib
Sabtu Jam 07:30 Wib s/d 12:30 Wib

Semester Pendek

Senin s/d Jumat Jam 07:30 Wib s/d 17:30 Wib
Sabtu Jam 07:30 Wib s/d 12:30 Wib

Jeda Antar Semester

Senin s/d Jumat Jam 07:30 Wib s/d 15:30 Wib
Sabtu Jam 07:30 Wib s/d 12:30 Wib

Libur Universitas Perpustakaan Tutup

Vol. 9/No. 2/Agustus 2011

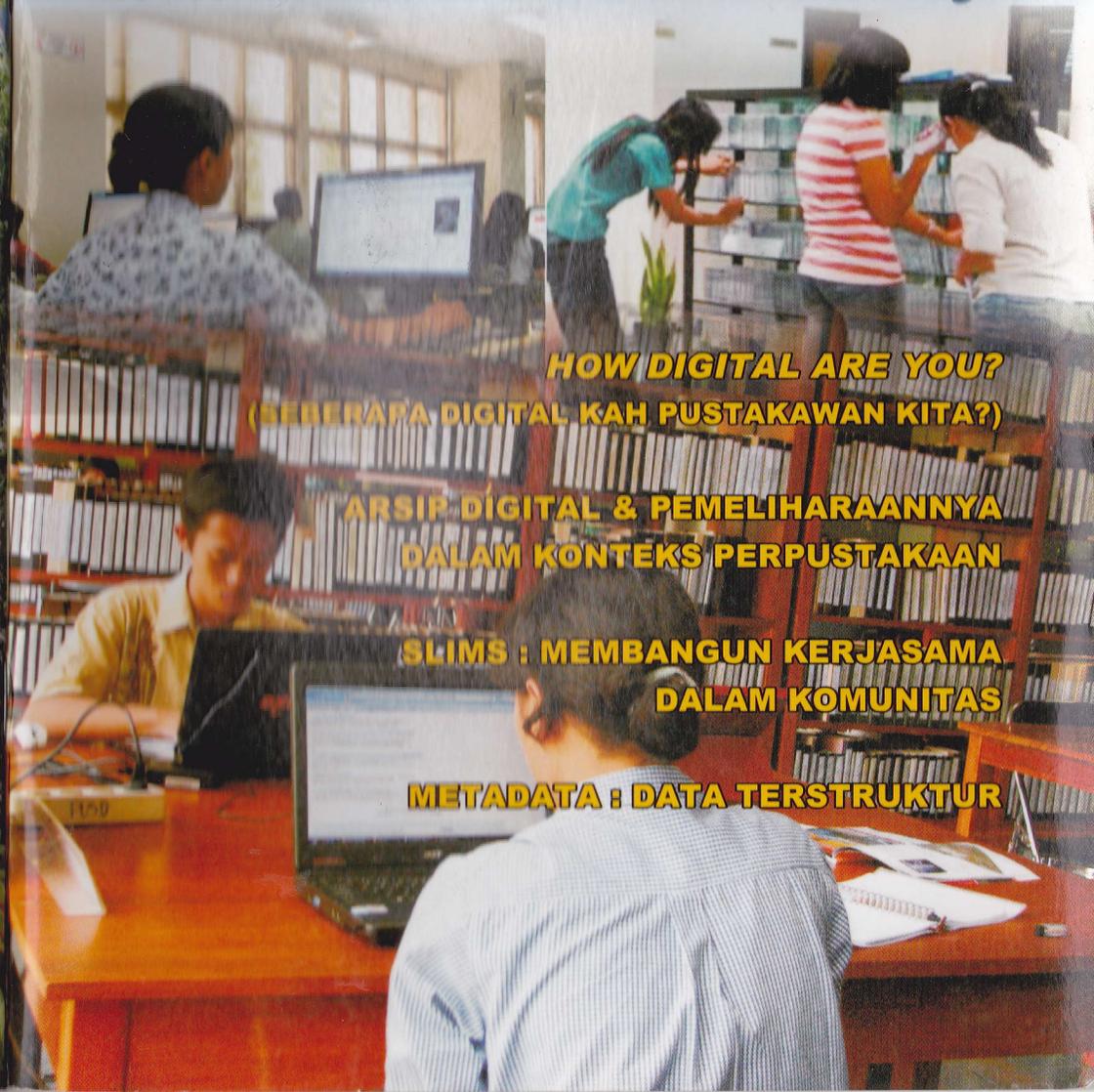
ISSN: 1412-1956



Info
PERSADHA

Media Informasi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma

We Provide Information to Produce Knowledge



HOW DIGITAL ARE YOU?
(SEBERAPA DIGITAL KAH PUSTAKAWAN KITA?)

ARSIP DIGITAL & PEMELIHARAANNYA
DALAM KONTEKS PERPUSTAKAAN

SLIMS : MEMBANGUN KERJASAMA
DALAM KOMUNITAS

METADATA : DATA TERSTRUKTUR

Daftar Isi

Pengantar Redaksi	57
Artikel	
- <i>How Digital Are You? (Seberapa Digital Kah Pustakawan Kita?)</i> oleh Nur Cahyati Wahyuni	58
- Arsip Digital dan Pemeliharaanya dalam Konteks Perpustakaan oleh Paulus Suparmo	69
- SLIMS : Membangun Kerjasama dalam Komunitas oleh Purwoko	73
- Metadata : Data Terstruktur oleh Umi Proboyekti	82
Resensi Buku	
- <i>Sihir Lamalera, Sihir Ivan</i> oleh Yoseph Yapi Taum	88
Kontak Pembaca	96
Kegiatan Perpustakaan	98
Informasi Buku Baru	108



Diterbitkan oleh
Perpustakaan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Pelindung
Kepala Perpustakaan

Ketua Redaksi
Paulus Suparmo

Redaksi Pelaksana
Paulus Suparmo
Fr. Rahayuningsih
E. Novita Ari M.
Mathilda Sri Sukartrine P.

Sekretaris
Mathilda Sri Sukartrine P.
Susana Rini Kristanti

Lay Out
Mathilda Sri Sukartrine P.

Alamat Redaksi

Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29
Yogyakarta 55002
Telp. +62 274 515352 psw. 1538
Fax. +62 274 562383
e-mail: library@usd.ac.id

Redaksi menerima tulisan tentang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Karangan akan dimuat dengan pertimbangan keaslian pemikiran dan relevansinya dengan bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Karangan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi **Info Persadha**. Terbit 2 kali setahun pada bulan Februari dan Agustus. Terbit pertama kali tahun 2001.

PENGANTAR REDAKSI

Teknologi digital yang enam puluh tahun lalu diimpikan oleh Vannevar Bush¹ kini telah menjadi kenyataan. Berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan hingga dunia ilmiah akademik saat ini telah memanfaatkan teknologi digital. Tidak luput dari teknologi digital adalah perpustakaan-perpustakaan di seluruh dunia. Banyak perpustakaan yang telah memanfaatkan teknologi digital saat ini.

Perpustakaan-perpustakaan memanfaatkan teknologi digital untuk berbagai macam aktivitas di dalamnya, antara lain, teknologi digital digunakan untuk mengelola data bibliografi dan teks lengkap (*fulltext*) dari suatu terbitan yang dikoleksinya. Penerapan teknologi digital yang dilakukan oleh perpustakaan bukannya tanpa masalah. Beberapa persoalan baru akibat penerapan teknologi digital sudah muncul dan perlu dicari pemecahannya. Persoalan yang dihadapi oleh perpustakaan yang menerapkan teknologi digital antara lain adalah persoalan sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung yang harus disiapkan.

Sumber daya manusia, mau tidak mau, harus siap menghadapi dan menerima teknologi digital di perpustakaan. Kesiapan sumber daya manusia ini lalu memunculkan sebuah pertanyaan, misalnya, *seberapa digitalkah kita?* Atau seberapa jauh *concern* pustakawan terhadap pemanfaatan teknologi digital di perpustakaan.

Permasalahan lain yang akan dihadapi oleh perpustakaan, sebagai akibat penerapan teknologi digital, adalah masalah manajemen data bibliografi dan *fulltext* yang akan didigitalkan oleh perpustakaan. Berkaitan dengan data bibliografi dan *fulltext* kemudian memunculkan diskusi tentang metadata dan interoperabilitas.

Hal lain yang perlu dipikirkan bersama adalah pelestarian data digital. Sejauh mana pustakawan telah memikirkan cara melestarikan data digital. Apa yang harus dilakukannya dengan pelestarian data digital. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu sebaiknya menjadi salah satu bahan kajian untuk mengelola sebuah perpustakaan digital.

Tidak kalah menariknya untuk dibahas, berkaitan dengan penerapan teknologi digital di perpustakaan, adalah pemilihan perangkat lunak (misalnya *SLiMS= Senayan Library Management System*) yang akan digunakan untuk menyajikan data digital ke pengguna perpustakaan.

Hal-hal di atas disajikan oleh *Info Persadha* edisi ini dalam empat artikel dari empat pengarang.

Rubrik yang tetap ada dan terus disajikan adalah resensi buku, berita kegiatan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, kontak pembaca dan informasi buku-buku baru terpilih.

Segecap redaksi mengucapkan selamat membaca.
We provide information to produce knowledge.

Paulus Suparmo

¹ Ilmuwan berkebangsaan Amerika yang dikenal karena pencapaiannya pada bidang komputasi analog dan idenya tentang "memex", yang dipandang sebagai konsep awal yang mendasari munculnya teknologi World Wide Web.

RESENSI BUKU:

SIHIR LAMALERA, SIHIR IVAN

Yoseph Yapi Taum

Dosen Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
Universitas Sanata Dharma

Judul : Yesus dan Tiga Paus Lamalera (Jesus and the Three Whales of Lamalera)
Pengarang : Ivan Nestorman
Penerbit : Lamalera, 2011
Tebal Buku : xvii + 125 halaman

Seorang penyair Romantik Inggris yang terkemuka, Percy Bysshe Shelley (1792-1822),¹ mengungkapkan bahwa sebuah puisi terbangun oleh dua jenis tindakan mental, yaitu akal (*reason*) dan imajinasi (*imagination*). Akal membangun hubungan antara satu gagasan dengan gagasan yang lain serta menatanya dalam sebuah konstruksi diskursif, sedangkan imajinasi memberikan warna tersendiri yang khas pada setiap pemikiran, sehingga puisinya menjadi sebuah sintesis baru yang integratif. Dengan demikian, bagi Shelley, puisi merupakan monumen yang mengabadikan pengalaman puncak manusia, rekaman detik-detik 'rasa haru yang mendalam'.

Akal dan imajinasi merupakan kunci memahami puisi-puisi Ivan Nestorman. Puisi-puisinya adalah narasi tentang keterpesonaan, sihir, dan kegaiban yang

ditatanya dalam sebuah komposisi yang memiliki dimensi musikal, psikologis, dan religius yang kental. Puisi-puisi itu memukau, mempesona, menyihir, dan mengajak pembaca menjadi musafir memasuki sebuah suasana mistis dan penuh dinamika. Di puncak peziarahan itu, Ivan mengajukan sebuah argumentasi yang sulit terbantahkan.

Sihir Lamalera

Lamalera adalah sebuah perkampungan nelayan di Pulau Lembata, NTT, yang berabad-abad memiliki tradisi menangkap dan memburu ikan paus. Tradisi itu dilaksanakan dengan berbagai persyaratan ritual yang merenik. Perkampungan itu terletak di atas batu-batu wadas, sehingga hampir tidak ada kemungkinan bagi penduduknya untuk bercocok tanam. Alam telah membentuk Lamalera menjadi kaum nelayan tangguh: kaum laki-laki

memburu dan menangkap ikan paus dan kaum perempuan menjualnya dari desa ke desa (*fulepenetan*). Hampir tidak bisa dibayangkan Lamalera tanpa ikan paus. Selain itu, Lamalera dikenal pula sebagai pusat persebaran agama Katolik di Pulau Lembata. Karena itu, berbagai tradisi penangkapan Paus sudah dilaksanakan dengan ritual dan tata cara Katolik.

Kampung di atas wadas dengan berbagai realitas sosial yang dihadapi masyarakat nelayan ini tampaknya telah menyihir, menawan, dan memukau hati Ivan Nestorman, yang kemudian dituangkannya tidak hanya dalam 15 puisi dalam kumpulan ini, melainkan juga dalam dua buah album lagu bertajuk "*Return to Lamalera*". Dan dalam banyak hal, Ivan pun memberikan daya sihir yang sama melalui puisi dan musiknya.

Keterpukauan itu sudah tampak ketika kita membaca puisinya yang pertama berjudul "*Asbak Tulang Paus*." Bagi orang lain, asbak—entah terbuat dari bahan apapun--- mungkin hanyalah sebuah tempat abu rokok biasa, tetapi bagi Ivan, asbak tulang ikan paus yang ditemuinya di rumah Bona Beding di Jakarta itu bukan hanya indah tetapi lebih menghadirkan kisah-kisah heroik masyarakat nelayan pemburu paus di Lamalera. Melihat asbak tulang paus itu, penyair mendengar 'teriakan magis para

matros di dalam *peledang* menyanyikan *hilibe*. Nyanyian yang menjadi lonceng kematian paus itu di telinga Ivan bukanlah sebuah elegi, karena pada saat yang sama, ia mendengar *hilibe* itu justru sebagai "gempita *Halehuya Handel*," sebuah madah pujian penuh syukur kepada Tuhan. Selain "mendengar" lagu-lagu pujian, penyair juga "menyaksikan" *lamafa* (penombak ikan paus) legendaris Stefanus Lusi Beding terbang meninggalkan *peledang* menancapkan *leke* dengan ujung *kafe* yang tajam ke atas tubuh *koteklema* (ikan paus) yang menyerah". Hasil tangkapan ikan paus itu pun "diyakini" telah memberi harapan dan membawa kebahagiaan bagi keluarga nelayan "seperti sepatu Natal yang kilat di kampung".

Keterpukauan Ivan yang lain tampak dalam puisi "Lamalera Suatu Hari." Dalam puisi ini ia takjub menyaksikan betapa perempuan Lamalera merupakan tulang punggung utama dalam keluarga. Meminjam sebutan yang terkenal dari Hartoyo Andangjaya,² mereka adalah "perempuan-perempuan perkasa" karena secara langsung merekalah yang mengatur perekonomian keluarga dan menghidupi lingkungan sekitarnya. "Perempuan dari tanah ini, pria di dalam keluarga/Suami di tanah ini, hanya anak laki-laki di dalam rumah/. Bahkan mereka "...adalah tiang rumah tangga/pemimpin dalam segalanya".

1 Lihat Percy Bysshe Shelley, "A Defence of Poetry" dalam *Shelley's Prose: or The Trumpet of a Prophecy* edited by David Lee Clark (Albuquerque, 1954).

2 Puisi Hartoyo Andangjaya yang terkenal itu berjudul "Perempuan-perempuan Perkasa". Andangjaya, Hartoyo, 1973. *Buku Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Dari *penetan* dan barter yang dilakukan itulah, para ibu “mengirim anak-anak mereka ke seberang cakrawala. Suatu waktu mereka akan kembali menjadi guru, jurnalis, pastor, suster, ahli bahasa, hingga menteri dalam kabinet//. Realitas yang terjadi adalah bahwa desa nelayan ini menghasilkan ahli bahasa terkenal Gorys Keraf, jurnalis Marcel dan Mikhael Beding, sejumlah besar pastor dan suster, hingga seorang menteri dalam kabinet Megawati yaitu Sonny Keraf.

Sihir Musik Sihir Puisi

Keterpukauan Ivan membawanya pada renungan-renungan yang sublim, yang diwarnai dengan suasana mistis dan gaib. Suasana semacam ini begitu terasa dalam dua buah puisi dramatis yang relatif cukup panjang, “Kembali ke Lamalera” dan “Yesus dan Tiga Paus Lamalera.” Dalam kedua puisi tersebut, kehadiran musik dan lagu sebagai latar belakang maupun sebagai unsur utama tampak sangat menonjol.

Puisi “Kembali ke Lamalera” dibayangi oleh musik *the chathedral in suitcase* karya Pat Metheny yang bergaya folk-jazz. Pat Metheny yang populer tahun 80-an merupakan pemain gitar yang diterima hampir dalam semua jenis musik tanpa kehilangan penggemarnya. Musik yang dipilih Ivan ini sangat tepat menggambarkan suasana asing yang ingin ditampilkannya. Puisi ini menyajikan

beberapa episode cerita, yang diawali kisah perjalanan Ivan ke Lamalera. Perjalanan itu sekaligus menapak-tilas perjalanan legendaris misionaris pertama Lembata, Pater Bernhard Bode, SVD (1885-1978).³ Pastor yang dijuluki Rasul Pulau Lembata ini berkarya selama 30 tahun di Pulau Lembata, yang diawalnya dari Lamalera. Ketika melewati Tanjung Naga, sebuah tempat yang dipercaya sebagai tempat keramat, penyair mengenang perjalanan pertama Pater Bode melewati tempat yang sama, 25 September 1920. Di Tanjung Naga yang keramat, konon Pater Bode dihardik roh kekafiran, “Apa yang kau buat di sini? Pulau ini adalah milikku!” Dengan bantuan Bunda Maria, Pater Bode menjawab dalam doanya, “Tidak! Tidak! Lembata harus menjadi milik Kristus!”

Pemandangan dalam episode selanjutnya menakjubkan sekaligus mencekam karena bukan sebuah pemandangan yang lazim dan natural. Di sebuah ‘rumah kediaman Latahala’, berkumpul *Ata Molan*, tua-tua adat, *lamafa*, orang-orang tua, banyak bayi yang bermain, dan seekor *koteklema* yang pandai bicara. *Koteklema* yang mempunyai suara semerdu malaikat ini adalah perwujudan kerbau bertanduk gading, yang jelas merupakan representasi legenda Lamalera. Dalam nyanyiannya yang merdu, setiap kali kata Lamalera disebut, *koteklema* menunjukkan ‘suaranya yang merindu’. Apa

³ Lihat Beding, Alex. 2008. *Pater Bernhard Bode, SVD Rasul Pulau Lembata*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.

yang dilakukan *koteklema*? Ia ‘mendapat tugas mulia hari itu dari *Latahala* untuk menjadi *Sora Tare Bala*, kerbau bertanduk gading di puncak gunung Labalekan. Karena itu, ia pun “meloncat ke atas puncak gunung, memandang sejenak ke laut sebelum menceburkan diri ke dalamnya”. Episode selanjutnya menggambarkan misi *koteklema* yang berhasil. Ia hadir, mengorbankan dirinya buat orang-orang yang dirindukannya: para nelayan Lamalera. Penyair mengakhiri puisinya dengan pernyataan yang menggugah perasaan, “aku sudah melihat *Latahala*, jantungnya berdarah.”

Puisi “Yesus dan Tiga Paus Lamalera” memiliki nuansa religius yang sangat kental. Narasi bermula dari “tangisan perempuan Lamalera (yang) membubung ke surga, kepada Bunda Maria”. Oleh karena para perempuan itu kebanyakan adalah anggota *legio* Maria, dan bahwa mereka melakukan mati raga setiap Jumat dan melaksanakan *novena* panjang, maka “Bunda Maria, di pagi hari Minggu itu, memberanikan diri mengetuk pintu kayu bilik Yesus” dan menyampaikan kepada putranya itu bahwa “mereka membutuhkan ‘paket baru’” karena “sudah setahun mereka tidak mendapat kiriman.” Doa, harapan, permohonan, dan tangisan para perempuan itu dikabulkan Tuhan melalui Bunda Maria.

Karena itulah, di pagi hari Minggu itu, tatkala sedang berlangsung misa yang dipimpin oleh Pater Bode, Yesus mengirim tiga ekor paus tambun untuk Lamalera. Pater Bode sempat ‘protes’ pada Tuhan karena hari Minggu adalah hari Tuhan, “Ampun Tuhanku, tetapi mengapa hari Minggu?” Tuhan menjawab, “Ibuku—yaitu Bunda Maria—memintanya pagi ini. Mau apa lagi?” Pater Bode tidak bisa lagi ‘protes’. Ia hanya meminta umatnya melanjutkan misa. “Mari kita ungkapkan *credo* kita” dan berkumandanglah lagu Gregorian berbahasa Latin itu, yang larik pertamanya berbunyi sebagai berikut.

“*Credo in Unum Deum*”⁴

“*Patrem omnipotentem, factorem caeli et terrae, visibilium omnium et invisibilium*”⁵

Irama musikal dan lagu liturgi Gregorian itu terasa mengiringi peristiwa penangkapan ikan paus di hari Minggu itu. Laut sekonyong-konyong berubah menjadi altar dengan persembahan *koteklema*. Episode selanjutnya adalah dramatisasi penangkapan ikan paus, termasuk dikumandangkannya lagu *Hirkae*, sebuah lagu kegembiraan karena tangkapan sudah hendak dibawa pulang. Dalam puisinya yang lain, Ivan ‘mendengar’ *Halleluyah* Handel.

Bunda Maria, Santo Petrus, dan Pater Bode yang menyaksikan penangkapan

⁴ Aku Percaya Akan Satu Allah.

⁵ Bapak yang Maha Kuasa, pencipta langit dan bumi, yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.

ikan paus itu sangat bahagia melihat kebahagiaan di wajah kaum nelayan itu. Dialog yang mencekam dan mengusik perasaan terjadi antara Santo Petrus dan Tuhan Yesus. Petrus ingin agar dalam tangkapan berikutnya ia menjadi *lamafa*. Jawaban Yesus cukup mengagetkan,

“Baiklah. Kamu akan menjadi *lamafa* dan Saya pausnya”

“Bukankah itu artinya saya harus menikam Tuhan?”

Petrus bersedih hati. Ia pun mengusulkan agar dirinya menjadi paus Lamalera.

“Saya berubah pikiran Tuhan. Biarkan saya jadi Paus Lamalera. Paus Roma sudah saya jalankan. Sudah saatnya mencoba hal lain.”

Puisi-puisi Perlawanan

Setelah diajak berkelana memasuki alam realitas sosial, Ivan Nestorman mengajak para pembaca memasuki alam kesadaran orang Lamalera dan menyelami kearifan lokal keluarga-keluarga nelayan tersebut. Hal itulah kiranya yang menjadi roh (atau ‘matriks’ dalam istilah Riffaterre⁶) yang menggerakkan Ivan menuliskan gagasannya dalam bentuk puisi. Plato pun mengingatkan, “*All good poets, epic as well as lyric, compose their beautiful poems, not as works of art, but because they are inspired or possessed.*”⁷ Ivan tidak

hanya terinspirasi tetapi juga terobsesi oleh kehidupan laut nelayan Lamalera, termasuk tradisi menangkap ikan paus.

Perkembangan globalisasi kini benar-benar menjadi ancaman yang serius bagi punahnya tradisi menangkap ikan paus itu. Advokasi tentang hal itu gencar dilaksanakan, misalnya oleh organisasi global seperti WWF dan WDWP. Di Indonesia, upaya yang bertepatan ‘konservasi Laut Sawu’ itu didukung oleh pemerintah dan kalangan pebisnis, yang dimuslihtakan dengan cara-cara legal melalui pembuatan UU, seperti UU Nomor 27 tahun 2007. Ketika tradisi itu terancam digusur oleh isu-isu konservasi Laut Sawu, Ivan memberikan perlawanan yang keras. Tiga buah puisi secara tegas memberikan perlawanan itu, yakni: “Sahabatku Weweef”, “Sahabatku WDWP Kami Makan Ikan Paus, So What Gitu Lho?”, dan “Tuhan Tidak Mati di Lamalera.”

Dalam “Sahabatku Weweef,” Ivan secara sinis mengawali ‘suratnya’ demikian. “Ketika menulis surat ini, engkau barangkali//baru kembali dari dasar lautan kami//mencoba menghitung paus tersisa// dalam upaya kalian untuk menghimpun// informasi yang sah untuk kau bagikan pada dunia.” Kerja itu bukan mustahil tetapi “Tentu tidak mudah melakukan itu di jagat samudra.” Pertanyaannya, apakah

dengan usahanya itu nelayan Lamalera menghentikan penangkapan ikan paus? Jawaban Ivan sangat tegas, “Tidak!” “Menangkap ikan paus sudah menjadi tradisi warisan nenek-moyang kami.” Pesan Ivan, “seperti biasa kami masih menggaungkan teriakan *baleooo*/menarik *peledang* kami ke laut/dan menangkap paus kiriman Tuhan/lewat Bunda Laut kami.” Lebih dari itu, Ivan bahkan menantang Sahabat Weweef-nya. “Pagi tadi kami mendapat satu ‘kiriman’ lagi./Saya tidak sabar menunggu menyantap daging segar *kotekelema*./ Saya bisa mengirim dendengnya,/kalau engkau berminat.”

Perlawanan yang sama kerasnya tetapi dengan logika dan argumentasi yang berbeda dikemukakannya dalam puisi “Sahabatku WDWP Kami Makan Ikan Paus, So What Gitu Lho?” Ditegaskannya bahwa menyantap ikan paus bukan hanya persoalan kuliner, ekonomi, daging semata tetapi “Ini juga soal filosofi!/Ini juga soal teologi!/Ini juga soal budaya!” Ada pula nada canda dalam puisi ini, seperti soal makan daging ikan paus adalah soal pilihan selera sehingga seharusnya tidak perlu dipermasalahkan. Ikan paus, ikan teri, daging anjing, dan bahkan kecoa adalah pilihan selera. Yang ingin disampaikan Ivan, barangkali seperti kata pepatah Latin, “*Nolli rixari de lana caprina!*”⁸ Sebagaimana dalam puisi “Sahabat

Weweef”, puisi ini pun diakhiri dengan sebuah tantangan, “Jantung lumba-lumba goreng masih ada di atas meja makan// Akan segera aku habiskan!”

Puisi “Tuhan Tidak Mati di Lamalera” berisi sebuah kearifan lokal masyarakat nelayan Lamalera dalam memandang hidup manusia dan alam semesta sebagai penyelenggaraan ilahi. *Latahala* diyakini mampu mengatur nasib bumi, manusia, dan segenap isinya. Masyarakat Lamalera yang merupakan peletak dasar iman Katolik di Pulau Lembata telah mengimani Tuhan –bahkan sebelum kedatangan iman Katolik. Puisi indah ini disajikannya dalam bentuk dialog naratif dengan nelayan Lamalera bernama Sanga.

Narasi itu diawali dengan menyajikan konsep tentang kebahagiaan. Bagi orang Lamalera, kebahagiaan adalah sebuah konsep yang sederhana. Orang-orang kecil ini ternyata adalah “orang yang merasa makmur dengan Rp.50.000” “Kami semua bahagia di sini/Tentu kami perlu duit juga tetapi itu bukan soal utama/Kami mempunyai teman, tetangga, dan keluarga yang merawat kami./Jika hari ini saya tidak bertemu ‘bunda laut’,/ saya masih melihat ikan tangkapan ada di meja makan saya./ Para tetangga membawanya untukku./Aku akan melakukan hal yang sama kepada mereka. Selalu begitu, sudah berabad-abad.” Konsep kebahagiaan itu berbeda

6 Riffaterre, Michael, 1984. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.

7 Gunsaulus, Frank W., 1995. “Christ in Poetry” dalam *The Biblical World*, Vol. 6, No. 6, (Dec., 1995), pp. 504-517 Chicago: The University of Chicago Press.

8 *Nolli rixari de lana caprina* adalah sebuah proverbial Latin yang berarti: “Jangan bertengkar soal kulit kambing!” Berdebat soal pilihan selera adalah berdebat tentang sebuah persoalan yang tidak penting.

dengan konsep orang-orang kota. “Uang menjadi saudara dekat, tetangga dekat di kota besar.”

Kehidupan yang bahagia dan damai itu sekonyong-konyong menjadi terusik dengan kehadiran isu-isu global, termasuk isu tentang konservasi yang diusung organisasi semacam WWF dan WDFW. Ada tiga hal yang tampak menonjol dalam puisi ini.

Pertama, pandangan orang Lamalera tentang lautan sebagai “ibunda”. “Lautan adalah ibunda kami. Kami anak-anaknya. Dia menyediakan segalanya dari semut hingga kerbau lautan. Tetapi kami mengunyah seperlunya saja./Tentang pertanyaanmu tadi, pernahkah kau bayangkan seorang dari jauh melarangmu bertemu ibumu?/Tanpa mengerti dengan sungguh-sungguh tradisi kami!/Bagaimana mengatakan air laut asin tanpa pernah mencobanya sendiri?/Kulihat matanya merah dan basah./

Kedua, tentang orang Lamalera sebagai “pemburu paus”, Ivan mengungkap pandangan turun-temurun orang Lamalera sendiri. “Kami bukan pemburu Paus Ivan, seperti yang diberitakan di media cetak atau televisi./Kami menangkap mereka ketika mereka mendatangi halaman bermain kami.” Bagi masyarakat nelayan Lamalera, Ikan paus adalah “paket” (*knato*) atau hadiah dari Tuhan. Hadiah itu diterima dengan rasa syukur, dengan berbagai ritual dan persyaratan yang tidak ringan.

Ketiga, Ivan menyuarakan sikap dan jawaban nelayan Lamalera terhadap “bahaya kepunahan ikan paus.” Inilah jawabannya, yang memang tak terbantahkan.

“Bukan wewenang kita mempertanyakan karya Tuhan. Dia yang memutuskan berbagai hal besar dan kecil di semesta alam ini termasuk nasib ikan paus. Kami percaya Dia adalah Tuhan yang Hidup. Selama itu pula, *kotekelema* tetap menjadi ‘paket’ favoritnya untuk Lamalera!”

Alam dan seluruh isinya dipercaya sebagai hasil penyelenggaraan Tuhan. “Tuhan Tak Pernah Mati di Lamalera” dipilih oleh Ivan untuk mengakhiri kumpulan puisi ini dengan begitu elegan.

Penutup

Membaca puisi-puisi Ivan, saya teringat buku *I Remember Flores* karangan Kapten Tasuko Sato.⁹ Kapten Tasuko Sato, penguasa perang Jepang kawasan Flores, melukiskan sihir alam ketika menyaksikan Danau Kelimutu. “Apa yang terhampar di muka mataku sekan-akan satu khayalan saja. Jauh di bawah batu karang ada sebuah danau yang dengan tegas-tegas terbagi dalam dua warna--- satu bagian danau biru langit sedang bagian lainnya merah darah. Saya tertegun keheran-heranan, pada memandangi sesuatu yang rasanya bukan dari dunia ini.” Bagi Tasuko, danau kelimutu adalah sebuah keajaiban alam,

⁹ Buku *I Remember Flores* karangan Kapten Tasuko Sato dan P. Mark Tennien (New York, 1957). Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Thom Wignyanta (Ende: Nusa Indah, 1976).

seperti halnya penyebaran agama Katolik di pulau ini. Sihir Kelimutu, sihir masyarakat Pulau Flores yang dialami Tasuko Sato telah mengubah Tasuko menjadi pengikut Katolik, bahkan menjadi penyebar Injil.

Sesungguhnya ada begitu banyak hal yang menakjubkan yang ada di bumi Nusantara yang melimpah kekayaan alam dan budayanya ini. Akan tetapi tidak banyak penyair yang mengabadikan getarannya di dalam puisi, lengkap dengan warna-warna lokalnya. Dalam sejarah sastra, kita mengenal Ramadhan K.H

yang mengabadikan ‘tangisan derita orang Priangan’ serta keindahan alam, seruling, dan gadis-gadis jelita, bukit dan gunung di daerah Priangan.¹⁰ Kini sejarah sastra mencatat nama Ivan Nestorman, penyair dan pemusik asal Manggarai, Flores, sebagai orang yang mendendangkan kerasnya alam dan perjuangan keluarga-keluarga nelayan Lamalera yang sedang berjuang agar hak-hak dasarnya sebagai manusia tak tergerus oleh dahsyatnya arus globalisasi.

¹⁰ Ramadhan, K.H. *Priangan Si Djelita: Kumpulan Sandjak*. (1958). Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.

“Aku rela dipenjara asalkan bersama buku, karena dengan buku aku bebas”.

Mohammad Hatta (1902-1980) Proklamator Kemerdekaan RI
Intisari No. 581 Agustus 2011

